

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan fisik dan atau mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar, dan anak yang akibat keadaan tertentu mengalami kekerasan, berada di lembaga permasyarakatan/rumah tahanan, di jalanan, di daerah terpencil/bencana/ konflik yang memerlukan penanganan secara khusus. Masalah kecacatan pada anak merupakan masalah yang cukup kompleks baik secara kuantitas maupun kualitas, mengingat berbagai jenis kecacatan mempunyai permasalahan tersendiri. Jika masalah anak penyandang cacat ini ditangani secara dini dengan baik dan keterampilan mereka ditingkatkan sesuai minat, maka beban keluarga, masyarakat dan negara dapat dikurangi (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2016).

Anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang cacat yang merupakan salah satu sumber daya manusia bangsa Indonesia yang kualitasnya harus ditingkatkan agar dapat berperan, sehingga tidak hanya sebagai objek pembangunan tetapi juga sebagai subjek pembangunan. Anak penyandang cacat perlu dikenali dan diidentifikasi dari kelompok anak pada umumnya, karena mereka memerlukan pelayanan yang bersifat khusus, seperti pelayanan medik, pendidikan khusus maupun latihan-latihan tertentu yang bertujuan untuk mengurangi keterbatasan dan ketergantungan akibat kelainan yang diderita, serta menimbulkan kemandirian hidup dalam bermasyarakat (Direktorat Bina Kesehatan Anak, 2010).

Menurut data statistik, angka kisaran disabilitas anak di Indonesia yang berusia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut pada tahun 2021 adalah sekitar 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian, data Kemendikburistek Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur

Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak (Kemenko PMK, 2022).

Status gizi yang baik dapat memudahkan anak berkebutuhan khusus melakukan aktivitas fisik yang dapat menunjang kesehatan. Kesehatan yang terjaga dapat memudahkan pendidik atau pembimbing anak-anak berkebutuhan khusus dalam memberikan arahan atau perintah baik dalam pelajaran ataupun ketika berolahraga. Status gizi yang kurang dan berlebih dapat menimbulkan risiko penyakit yang berbahaya (Lestari, 2017).

Penderita autisme terkadang memiliki tingkat kecerdasan yang di atas rata-rata manusia normal. Sehingga, hal tersebut menjadikan apa yang mereka pikirkan dan lakukan, sering kurang mampu dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain, pemikiran seorang penderita autisme kerap berada di ranah *out of the box*, berpikiran tentang sesuatu yang tidak terpikirkan oleh orang lain. Pendidikan harus diarahkan kepada seluruh anak manusia. Bukan hanya bagi mereka yang dilahirkan dalam kondisi normal, baik fisik maupun mental. Harus ada pendidikan luar biasa untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus tersebut. Sehingga sangat wajarlah jika Sekolah Luar Biasa (SLB) makin banyak dibangun di setiap kabupaten/kota. Sebab, hal itu memang merupakan suatu kebutuhan di tengah mendesaknya pemenuhan hak-hak asasi manusia (Niartati, 2017).

Sebagai salah satu bentuk usaha perbaikan gizi adalah dengan memberikan pengetahuan terhadap anak-anak yang dalam hal ini adalah anak usia SD, tugas ini dapat diambil alih oleh sekolah sebagai institusi yang terorganisir dengan baik dan merupakan wadah pembentukan karakter serta media contoh perilaku hidup sehat, meski pembinaan terbatas oleh waktu yang relatif singkat akan tetapi sebagai pendidik kita dapat memanfaatkan waktu tersebut sebaik mungkin agar pengetahuan tentang pentingnya gizi dapat dipahami oleh peserta didik, tanpa kita sadari anak akan membawa atau bahkan dapat memberikan pengaruh perilaku hidup sehat tersebut kepada orang tua dan keluarga mereka di rumah (Prasetyo, 2016).

Gizi kurang pada anak berkebutuhan khusus mengakibatkan perkembangan yang lambat, dimana menandakan jumlah asupan gizi yang didapat tidak memenuhi kebutuhan zat gizi yang diterima oleh tubuh terutama oleh otak,

akibatnya akan mengganggu perkembangan anak. Kemampuan motorik kasar memerlukan kinerja otak dan otot yang baik, karena itu anak berkebutuhan khusus membutuhkan asupan nutrisi yang baik (Anggari, 2021).

Berdasarkan observasi yang dilakukan jumlah seluruh siswa sekolah dasar di SLBN PKK Provinsi Lampung berjumlah 39 siswa yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Secara fisik anak-anak tersebut ada yang terlihat kurus dan ada yang terlihat terlalu gemuk. Di Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Provinsi Lampung juga mempunyai keterampilan atau *workshop* untuk jurusan : tata boga, tata busana, tata kecantikan, pertukangan dan keterampilan teknologi informasi (TIK / ICT).

Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Provinsi Lampung belum memiliki data tentang status gizi anak sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran status gizi berdasarkan IMT/U, asupan zat gizi makro dan aktivitas fisik agar bisa menjadi acuan bagi pihak sekolah dan orang tua siswa untuk lebih memperhatikan status gizi anak. Selain itu, juga menjadi kontrol kepada orang tua siswa untuk memberikan gizi yang cukup agar tidak terjadi siswa yang kekurangan gizi maupun obesitas. Jika anak terkena gizi kurang maupun obesitas maka anak akan merasa kurang percaya diri dan mengakibatkan anak cenderung untuk menyendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah di Sekolah Luar Biasa Negeri PKK Provinsi Lampung yaitu belum memiliki data tentang status gizi anak. Secara fisik anak-anak tersebut ada yang terlihat kurus dan ada yang terlihat terlalu gemuk, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana gambaran status gizi, zat gizi makro dan aktivitas fisik pada anak Sekolah Dasar di SLBN PKK Provinsi Lampung?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran status gizi, asupan zat gizi makro dan aktivitas fisik pada anak sekolah dasar di SLBN PKK Provinsi Lampung.

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakteristik sampel terkait usia dan jenis kelamin
- b. Mengetahui status gizi pada anak sekolah dasar di SLBN PKK Provinsi Lampung
- c. Mengetahui gambaran asupan energi pada anak sekolah dasar di SLBN PKK Provinsi Lampung
- d. Mengetahui gambaran asupan protein pada anak sekolah dasar di SLBN PKK Provinsi Lampung
- e. Mengetahui gambaran asupan lemak pada anak sekolah dasar di SLBN PKK Provinsi Lampung
- f. Mengetahui gambaran asupan karbohidrat pada anak sekolah dasar di SLBN PKK Provinsi Lampung
- g. Mengetahui gambaran aktivitas fisik pada anak sekolah dasar di SLBN PKK Provinsi Lampung

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan tentang status gizi, zat gizi makro dan aktivitas fisik di SD SLBN PKK Provinsi Lampung.

### 2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi institusi

Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi status gizi, zat gizi makro dan aktivitas fisik kepada SD SLBN PKK Provinsi Lampung.

- b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi gambaran status gizi, asupan zat gizi makro dan aktivitas fisik anak Sekolah Dasar di SLBN PKK Provinsi Lampung

### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran status gizi, asupan zat gizi makro dan aktivitas fisik pada anak sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan peneliti yaitu bertempat di Sekolah Dasar SLBN PKK Provinsi Lampung. Peneliti memilih tempat penelitian di SLBN PKK Provinsi Lampung karena belum ada penelitian yang dilakukan di tempat tersebut. Adapun penelitian dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2023 dan data yang akan diteliti adalah untuk mengetahui status gizi, asupan zat gizi makro dan aktivitas fisik siswa sekolah dasar tunagrahita (gangguan intelektual ditandai dengan kemampuan mental atau intelegensi dibawah rata-rata). Data ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan orang tua siswa dan pengukuran kepada siswa dengan menggunakan kuisioner, *form recall* 2x24 jam dan pengukuran dengan mikrotis dan timbangan berat badan. Variabel yang diteliti status gizi, asupan zat gizi makro dan aktivitas fisik.